“Sangat detail, suatu investigasi yang hidup. . . Brilian!”
—*Literary Review*

BAHTERA SEBELUM NABI NUH

Kisah Menakjubkan
tentang Misteri Bencana Banjir di Zaman Kuno

Dr. Irving Finkel

BAHTERA SEBELUM NABI NUH

Kisah Menakjubkan
tentang Misteri Bencana Banjir di Zaman Kuno

Dr. Irving Finkel

Diterjemahkan dari

The Ark Before Noah
Decoding the Story of the Flood

Penerjemah: Isma B. Soekoto
Editor: Adi Toha
Penyelia: Chaerul Arif
Proofreader: Arif Syarwani
Desain sampul: Ujang Prayana
Tata letak: Alesya E. Susanti

Cetakan 1, Desember 2014

Diterbitkan oleh PT Pustaka Alvabet
Anggota IKAPI

Ciputat Mas Plaza Blok B/AD
Jl. Ir. H. Juanda No. 5A, Ciputat
Tangerang Selatan 15412 - Indonesia
Telp. +62 21 7494032, Faks. +62 21 74704875
Email: redaksi@alvabet.co.id
www.alvabet.co.id

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Finkel, Dr. Irving
Bahtera Sebelum Nabi Nuh: Kisah Menakjubkan tentang
Misteri Bencana Banjir di Zaman Kuno/Dr. Irving Finkel;
Penerjemah: Isma B. Soekoto; Editor: Adi Toha
Cet. 1 — Jakarta: PT Pustaka Alvabet, Desember 2014
482 hlm. 15 x 23 cm

ISBN 978-602-9193-57-2

1. Sejarah I. Judul.

Buku ini dipersembahkan,
dengan kekaguman yang penuh hormat
kepada Sir David Attenborough
Nuh zaman kita

GREECE
TURK
Ugarit
MEDITERRANEAN
SEA
LEBANON
SY
Jerusalem
ISRAEL
JORDAN
EGYPT
Amarna
RED SEA
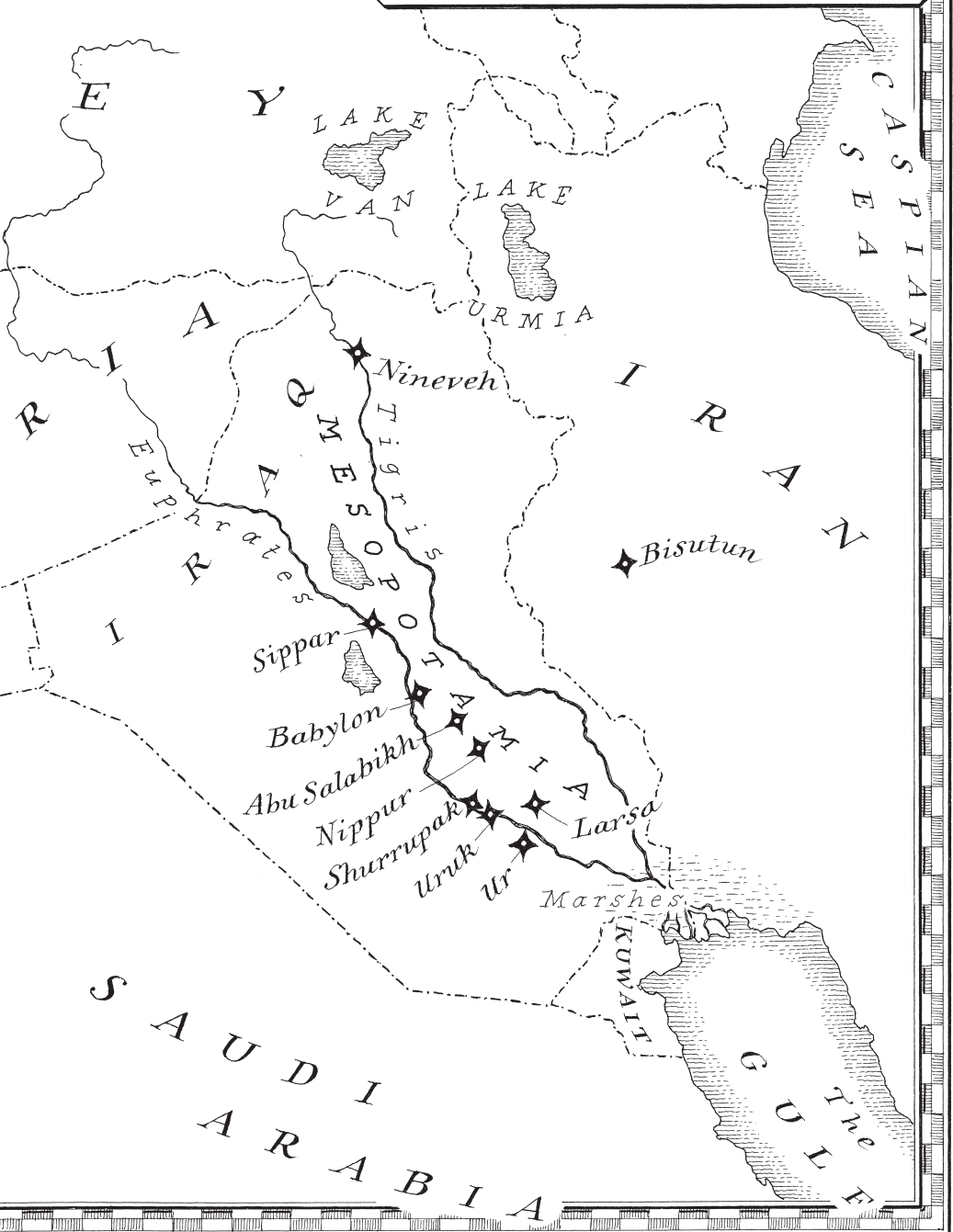
DAFTAR ISI

1

TENTANG BUKU INI

Roda waktu bergulir maju mundur atau berhenti
Tembikar dan lempung lestari

—Robert Browning

Pada 1872 M, George Smith (1840–1876), seorang mantan pembuat klise uang kertas yang menjadi seorang asisten di British Museum, menggemparkan dunia dengan menemukan kisah Air Bah—yang sangat mirip dengan kisah yang ada dalam Kitab Kejadian—tertulis pada sebuah tablet kuneiform yang terbuat dari tanah liat yang belum lama digali di Nineveh yang jauh sekali. Perilaku manusia, menurut penemuan baru ini, memaksa dewa-dewa Babilonia memusnahkan umat manusia dengan cara ditenggelamkan dalam air bah, dan sebagaimana dalam Alkitab, keselamatan semua makhluk hidup bergantung pada saat-saat terakhir pada seorang laki-laki. Dia akan membuat sebuah bahtera untuk menampung satu jantan dan satu betina dari semua spesies makhluk hidup hingga air bah surut dan dunia kembali seperti sedia kala.

Bagi George Smith sendiri penemuan itu sangat mengguncang, dan mengubahnya dari seorang ahli kuneiform yang tidak dikenal menjadi, pada akhirnya, sosok yang terkenal di dunia. Begitu banyak upaya akademik yang dilakukan sebelum kemenangan

Smith yang luar biasa, karena dia memulainya dengan sangat sederhana. Berbulan-bulan menekuri kotak-kotak kaca yang menyimpan prasasti-prasasti di galeri membuat Smith 'mendapat perhatian', dan pada akhirnya dia diangkat sebagai 'tukang perbaikan' di British Museum sekitar tahun 1863. George muda menunjukkan bakat yang luar biasa dalam mengenali penghubung-penghubung di antara pecahan-pecahan tablet dan kegeniusan yang sangat positif dalam memahami prasasti-prasasti kuneiform; tidak disangsikan lagi bahwa George adalah salah satu cendekiawan paling berbakat dalam kajian Assyria kuno. Ketika kemampuannya meningkat dia diangkat menjadi Asisten Henry Creswicke Rawlinson yang terkenal itu, dan ditugasi untuk memilah ribuan tablet tanah liat dan kepingan-kepingannya yang pada saat itu telah dimasukkan ke dalam Museum. Sir Henry (1810–1895) telah memainkan peran penting dan penuh petualangan dalam masa-masa awal kajian Assyria kuno dan pada masa ini dia ditugasi untuk memperkenalkan kuneiform oleh Dewan Pembina British Museum. Smith menyebut salah satu dari pengelompokan pekerjaannya sebagai *tablet-tablet Mitologis* dan seiring tumpukan materi yang dikenalinya semakin banyak, perlahan-lahan dia dapat menggabungkan serpihan demi serpihan dan potongan pada potongan yang lebih besar, sedikit demi sedikit memahami isi tablet-tablet tersebut. Kisah Air Bah yang ditemukannya dengan cara ini ternyata hanya merupakan satu bagian dalam narasi yang lebih panjang dari riwayat sosok pahlawan Gilgamesh, yang namanya Smith usulkan (sebagai nama sementara) dapat dilafalkan sebagai 'Izdubar'.

Dengan demikian George Smith mulai menyusun teka-teki kuneiform kosmis yang hingga hari ini masih dalam perkembangan yang heroik di kalangan mereka yang bekerja dalam koleksi tablet British Museum. Masalah yang dihadapinya pada saat itu—yang kadang-kadang dihadapi juga oleh para ahli lainnya pada hari ini—adalah bahwa potongan tablet tertentu tertutup oleh lapisan keras sehingga tidak mungkin terbaca. Terjadi juga bahwa satu potongan penting yang diketahuinya merupakan pusat dari kisah 'Izdubar' sebagian tertutup oleh lapisan tebal

mirip kapur yang tidak dapat dihilangkan tanpa bantuan ahli. Museum biasanya telah menyiapkan Robert Ready, seorang konservator arkeologis perintis yang biasanya andal dalam hal ini, tetapi dia kebetulan sedang pergi selama beberapa minggu. Kita hanya bisa bersimpati terhadap apa yang dihadapi George Smith, seperti yang dicatatkan oleh E. A. Wallis Budge, yang kemudian menjadi Penjaga departemen Smith di Museum itu:

> *Smith merupakan seorang pria yang sangat gugup dan perasa, dan kekesalannya karena ketidakhadiran Ready tidak terbatas. Menurutnya tablet itu semestinya memberikan suatu bagian yang sangat penting bagi legenda itu; dan ketaksabarannya untuk mengesahkan teorinya membuatnya hampir gila karena kegirangan, yang menjadi semakin parah seiring berlalunya hari. Akhirnya Ready pulang, dan tablet itu diberikan kepadanya untuk dibersihkan. Ketika Ready melihat betapa besarnya area yang tertutup endapan itu, dia berkata bahwa dia akan berusaha sebaik mungkin, tampaknya dia tidak begitu optimistis akan hasilnya. Beberapa hari kemudian, Ready mengembalikan tablet itu, yang telah berhasil dibersihkannya hingga seperti yang terlihat sekarang ini, dan memberikannya kepada Smith, yang sedang bekerja bersama Rawlinson di ruangan di atas Kantor Sekretaris. Smith menerima tablet itu dan mulai membaca baris-baris yang telah dimunculkan oleh Ready; dan ketika dia melihat tablet itu berisi bagian dari legenda yang sudah dia harapkan dapat ditemukannya di sana, dia berkata. "Akulah orang pertama yang membacanya setelah lebih dari dua ribu tahun terlupakan."*
>
> *Setelah meletakkan tablet itu di atas meja, dia meloncat dan berlari kegirangan di sekeliling ruangan, dan mulai membuka pakaiannya sehingga membuat orang-orang yang ada di sana terheran-heran!*

Reaksi Smith yang dramatis itu mencapai status mitologisnya tersendiri, sedemikian rupa sehingga mungkin semua ahli kajian

George Smith pada 1876 bersama sebuah salinan bukunya *The Chaldean Account of Genesis*.

Assyria kuno setelahnya menyimpan taktik itu kalau-kalau mereka juga menemukan sesuatu yang luar biasa, walaupun saya sering bertanya-tanya apakah Smith mungkin saja mengalami suatu respons epileptik atas guncangannya yang hebat itu, karena reaksinya ini bisa jadi sebuah gejala.

Smith memilih sebuah panggung yang sangat umum untuk menyampaikan penemuannya: pertemuan 3 Desember Society of Biblical Archaeology di London pada 1872. Para pejabat terkemuka hadir, termasuk Uskup Agung dari Canterbury—karena topiknya memiliki implikasi serius bagi otoritas gereja—dan bahkan Perdana Menteri W. E. Glandstone. Pertemuan itu berakhir larut malam dan dengan semangat yang disetujui semua orang.

Bagi mereka yang menyaksikan Smith, seperti juga bagi dirinya sendiri, kabar itu menggugah semangat. Pada 1872 semua orang mengetahui Alkitab mereka dari belakang, dan pengumuman bahwa kisah ikonis tentang Bahtera dan Air Bah tertulis di atas dokumen tanah liat yang tampak barbar di British Museum yang telah digali di suatu tempat di Timur itu tidak mudah untuk

dipahami. Dalam semalam, penemuan besar itu sudah menjadi milik umum, tidak diragukan lagi khalayak luas heboh dengan 'Sudah dengar tentang penemuan hebat di British Museum?'

Pada 1873 surat kabar *Daily Telegraph* mengumpulkan dana untuk mengirim kembali Smith ke Nineveh untuk mencari kepingan-kepingan kisah itu lebih banyak lagi. Smith berhasil lebih cepat kali ini daripada yang diperkirakan dan, setelah mengirimkan sebuah telegram untuk mengumumkan bahwa dia telah menemukan kepingan lain tentang Air Bah tersebut, para sponsor menghentikan ekspedisinya secara cepat dan efisien. Tampaknya berguna bila mengutip catatan Smith tentang hal ini:

> *Saya mengirimkan telegraf kepada pemilik "Daily Telegraph" tentang keberhasilan saya menemukan bagian yang hilang dari tablet tentang air bah itu. Surat ini mereka terbitkan dalam surat kabar pada 21 Mei 1873; tetapi karena kesalahan tertentu yang tidak saya ketahui, telegram yang diterbitkan berbeda secara material dari yang saya kirimkan. Khususnya, dalam salinan yang diterbitkan muncul kata-kata "ketika musim berakhir," yang memberikan pengertian bahwa saya menganggap musim yang tepat untuk penggalian hampir berakhir. Perasaan saya sendiri berlawanan dengan hal ini, dan saya tidak mengirimkan telegram ini ...*
>
> Smith 1875: 100

Banyak arkeolog akan belajar dari pengalaman ini, peraturan bahwa jika Anda menemukan sesuatu yang luar biasa pada awal sebuah musim di lapangan, jangan katakan kepada siapa pun, apalagi kepada sponsor Anda, hingga minggu terakhir pendanaan.

Meskipun Smith tidak pernah mengetahui kenyataan bahwa kepingan baru ini, yang dengan tepat digambarkannya 'berhubungan dengan perintah pembuatan dan pemuatan bahtera, dan hampir menutupi banyak kekosongan dalam kisah itu'
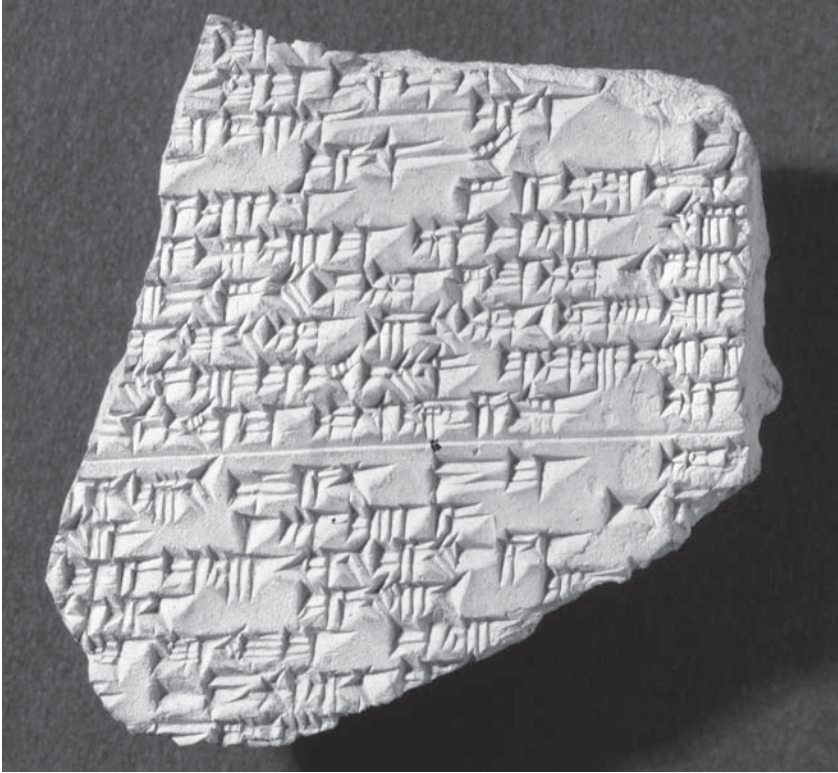
Tablet DT 42 'Daily Telegraph' yang digali oleh Smith di Nineveh.

(Smith 1876:7), ternyata sama sekali bukan bagian dari serial Gilgamesh itu sendiri, tetapi bagian dari sebuah komposisi mitologis terdahulu yang sama tentang Air Bah, yang disebut sesuai dengan nama pahlawan dalam kisah itu, Atra-hasīs (yang Smith sebut sebagai 'Atar-pi'), seperti yang akan kita lihat nanti.

Kepopuleran Smith terlihat dalam sebuah jurnal perangko menawan bernama *The Philatelist* yang berasal dari masa ini juga. Edisi tahun 1874 berisi sebuah penghargaan yang tidak langsung atas prestasi Smith, dalam bentuk sebuah catatan berjudul 'Teka-teki Kantor Pos Terakhir':

> *Banyaknya orang asing yang tinggal di London menyebabkan banyaknya surat yang dikirim dari luar negeri, dan bentuk-bentuk yang digunakan oleh Leicester Square atau Soho*

> *dalam alamat-alamat tujuan pengiriman surat-surat ini bahkan mungkin bisa membuat Tuan George Smith dari British Museum, sang penafsir tablet Assyria, menarik-narik rambutnya karena putus asa. Namun surat yang paling menggugah rasa ingin tahu sehubungan dengan alamat yang tidak dapat dikenali yang pernah diterima oleh Kantor Pos Besar, tiba dalam pengiriman terakhir dari India. Para petugas dan para ahli tidak dapat memahami bercak-bercak, lekukan-lekukan, dan baris-baris fantastis yang membujur di atas amplopnya, yang tampak seperti foto mikroskopis dari serangga-serangga yang aneh. Para linguis ternama di British Museum mencoba membacanya tanpa hasil. Pihak yang berwenang di Kantor India dihubungi dan tidak dapat membantu juga. Para cendekiawan bahasa Malagasy, Pali, dan Kanara, serta para linguis paling terpelajar yang tinggal di metropolis, sama-sama terheran-heran dengan para pakar Oriental atas tulisan tangan mistis pada dinding istana Sennacherib. Namun akhirnya, huruf-huruf Chubb-lock ini terbaca oleh dua orang terhormat yang tinggal di Bayswater, yang mengungkap bahwa alamat itu ditulis dalam huruf Telugu, dan bahwa isinya ditujukan untuk Ranee, yang maksudnya adalah Yang Mulia Ratu.*

George Smith meninggal di usia muda, secara cukup romantis, dan, harus dikatakan, mungkin juga cukup tidak penting. Dia meninggal dunia di Aleppo karena desentri, kata orang hal itu karena kekeraskepalaannya sendiri tetapi mungkin juga sebagian karena ketakpedulian dari yang lainnya. Smith sudah menderita sejak lama dan jandanya yang bersedih, Mary ditinggalkannya bersama lima orang anak mereka yang hidup dengan uang pensiun yang sedikit. Konon hantunya memanggil-manggil seorang ahli kajian Assyria kuno berkebangsaan Jerman, Friedrich Delitzsch, tepat pada saat dia wafat ketika orang Jerman itu sedang melewati jalan di London tempat Smith pernah tinggal. Mary Smith hampir tidak menduga bahwa nama suaminya akan tetap berpengaruh hingga kini, tetapi nama itu tidak dihilangkan hubungannya dengan *Kisah Air Bah* Babilonia, dan sudah seharusnya demikian.

Penemuan-penemuan George Smith menggelisahkan lebih dari satu ranah. Aneh saja bahwa sesuatu yang erat kaitannya dengan Kitab Suci harus muncul dari sebuah dunia yang barbar dan primitif melalui suatu medium yang mustahil, untuk muncul dengan sendirinya secara tidak masuk akal di tengah-tengah kesadaran masyarakat. Bagaimana mungkin Nuh dan Bahteranya telah dikenal dan menjadi penting bagi Asnapper, bangsawan Assyria, dan Nebukadnezar, orang gila dan mengerikan dari Babilonia? Orang-orang yang gelisah menanti di luar pagar dan di dalam gereja berteriak-teriak menuntut jawaban. Smith, yang menulis dengan bijaksana pada 1875, tidak menghindar dari satu pertanyaan pun, meskipun mereka tidak dapat terjawab olehnya. Dua pertanyaan yang muncul dengan sendirinya sejak semula telah menggema sejak itu:

> *Kisah air bah manakah yang lebih tua? dan Kapan dan bagaimana peralihan kisah air bah itu terjadi?*

Pertanyaan pertama sudah lama terjawab: literatur air bah berbentuk kuneiform lebih tua seribu tahun di antara kedua literatur tersebut, meskipun yang satu berasal dari teks alkitab—tetap merupakan sebuah masalah yang pelik. Sedangkan untuk pertanyaan kedua, buku ini memberikan sebuah jawaban baru.

Seratus tiga belas tahun setelah terobosan Smith, dan dengan drama yang jauh lebih sedikit, sebuah episode serupa terkait seorang kurator British Museum yang menemukan kisah air bah dalam kuneiform yang mengagumkan terjadi pada penulis buku ini. Pada 1985 sebuah tablet kuneiform dibawa ke British Museum oleh seorang anggota masyarakat untuk diidentifikasi dan dijelaskan. Ini sendiri bukan hal yang luar biasa, karena menjawab pertanyaan publik selalu menjadi sebuah tanggung jawab standar kuratorial, dan juga sesuatu yang menarik, karena seorang kurator tidak akan pernah tahu apa yang akan muncul nantinya (terutama bila menyangkut tablet kuneiform).

Dalam hal ini anggota masyarakat tersebut sudah saya kenal, karena dia sudah pernah memasukkan objek-objek dari Babilonia

beberapa kali sebelumnya. Namanya Douglas Simmonds, dan dia memiliki sebuah koleksi berbagai benda dan barang antik yang diwarisinya dari sang ayah, Leonard Simmonds. Sepanjang hidupnya, Leonards memiliki rasa ingin tahu yang besar, dan, sebagai anggota dari RAF, yang ditempatkan di Timur Dekat pada sekitar akhir Perang Dunia Kedua, dia juga mengumpulkan potongan dan pecahan tablet. Koleksinya termasuk benda-benda dari Mesir, Cina, juga Mesopotamia kuno, yang termasuk di antaranya stempel-stempel silinder—kesukaan pribadi Douglas—dan sejumlah tablet tanah liat. Semata-mata hanya sepilihan artifak yang dibawanya untuk diperlihatkan kepada saya pada siang itu.

Saya terkejut melebihi yang bisa saya katakan ketika menemukan bahwa salah satu tablet kuneiform miliknya merupakan satu salinan dari Kisah Air Bah Babilonia.

Mengenali tablet ini bukanlah sebuah prestasi yang luar biasa, karena deret-deret pembukaannya ('Dinding, dinding! Dinding alang-alang, dinding alang-alang! Atra-hasīs …') kira-kira akan sama tersohornya: salinan lain dari Kisah Air Bah dalam kuneiform telah ditemukan sejak masa Smith, dan bahkan seorang mahasiswa kajian Assyria kuno tingkat pertama akan langsung bisa mengenalinya. Masalahnya adalah ketika kita membaca permukaan bertulisan dari tablet yang tidak dibakar tersebut, segala sesuatunya menjadi sulit, dan membaliknya untuk membandingkan bagian belakangnya untuk pertama kali menimbulkan keputusasaan. Saya menjelaskan bahwa akan butuh waktu berjam-jam untuk bergelut mencari makna dari tanda-tanda yang rusak tersebut, tetapi Douglas bagaimanapun juga tidak akan meninggalkan tabletnya kepada saya. Sebenarnya, dia bahkan tidak kelihatan sangat gembira mendengar pernyataan bahwa tabletnya merupakan sebuah Dokumen yang Sangat Penting dari Kepentingan yang Setinggi-tingginya. Dia pun tidak melihat bahwa saya gemetar karena bersemangat untuk menguraikannya. Dia dengan enteng membungkus kembali tablet air bah miliknya dan dua atau tiga tablet bundar yang menyertainya dan setelah itu berpamitan.

Douglas Simmonds ini sosok yang tidak biasa. Kasar, kurang komunikatif, dan bagi saya sangat tak terduga, dia memiliki kepala sangat besar yang berisi kecerdasan yang luar biasa. Baru setelah itu saya tahu dia pernah menjadi seorang aktor anak-anak terkenal di sebuah serial televisi Inggris berjudul *Here Come the Double Deckers*, dan dia seorang matematikawan pandai dan seorang ahli dalam banyak hal yang lain. Program televisi di atas benar-benar baru bagi saya, karena saya tumbuh dewasa di sebuah rumah tanpa televisi, tetapi pastinya program itu terekam sehingga ketika saya mengajar untuk pertama kalinya tentang temuan-temuan dari tablet ini dan menyebutkan serial *Double Decker*, seorang wanita terlonjak dari kursinya dengan gembira dan ingin tahu *semua hal tentang Douglas* daripada tentang tablet tersebut. Banyak pemeran serial itu menjadi terkenal; semua episodenya telah dicetak ulang.

Yang saya ketahui saat itu adalah bahwa tablet air bah yang baru dan belum terbaca ini berada di luar jangkauan dan akan membutuhkan suatu pekerjaan khusus untuk mengembalikannya ke tangan saya agar saya dapat membacanya. Douglas muncul secara berkala di Departemen setelah itu dengan membawa tas-tas kecil berisi berbagai benda. Saya tidak pernah bertemu dengannya secara pribadi, karena dia hanya mau berbicara dengan kolega saya waktu itu, Dominique Collon, yang tahu segalanya tentang segel silinder, dan yang bahkan mampu mendapatkan beberapa spesimen menarik dari Koleksi Douglas Simmonds untuk Museum pada 1996. Tidak ada yang terjadi dengan tablet 'saya' hingga lama setelah itu, ketika saya melihat Douglas sedang menatap prasasti Rumah India Timur milik Nebukadnezar dalam pameran kami yang bertema Babilonia, Mitos dan Kenyataan di British Museum pada awal 2009. Saya berjalan mendekatinya dengan berhati-hati menembus kerumunan para tamu yang sangat tertarik dan langsung menanyakan kepadanya perihal tablet itu. Banyaknya tablet kuneiform yang begitu menggoda dalam pameran itu pastinya memberikan pengaruh yang menguntungkan karena dia berjanji akan membawa kembali tabletnya untuk saya periksa. Dan dia memang melakukannya.

Saya mendapati bahwa dalam kurun waktu itu Douglas telah memerintahkan agar tabletnya dibakar dalam sebuah tungku oleh seseorang yang mengetahui tentang benda-benda semacam itu, dan sekarang benda itu disimpan dalam sebuah kotak yang sesuai, jadi nilai penting tablet itu tidak benar-benar luput darinya. Dia setuju untuk meninggalkan tabletnya pada saya dengan uang jaminan, tetap dalam kotaknya, sehingga saya dapat menelitinya dengan benar selama yang saya perlukan.

Akhirnya sendirian bersama tablet itu, dilengkapi dengan lampu, lensa, dan pensil yang baru diraut, saya mulai bekerja membacanya. Proses penguraian berlangsung dalam kesibukan yang tidak menentu, disertai geraman dan sumpah serapah, dan kegembiraan yang semakin meningkat—tetapi saya tetap berpakaian lengkap. Beberapa minggu kemudian, tampaknya, saya mendongak, dan berkedip dalam cahaya yang tiba-tiba …

Saya menemukan bahwa tablet kuneiform Simmonds (mulai sekarang dikenal sebagai *Tablet Bahtera*) tampaknya merupakan sebuah petunjuk manual rinci untuk pembuatan sebuah bahtera. Saya bekerja sangat rajin pada prasasti itu, menguraikan goresan demi goresan kuneiform. Lambat laun maknanya mulai terbaca, dan saya melaporkannya kepada Douglas berkali-kali setiap ada kemajuan. Yang paling penting, dia sangat senang jika saya menggunakan tablet itu untuk bekerja sama dalam sebuah film dokumenter baru bersama Blink Films, yang sedang diproduksi, dengan judul *Rebuilding Noah's Ark*, dan akhirnya, untuk menulis buku ini, buku yang hadir saat ini. Sayangnya, Douglas meninggal dunia pada Maret 2011.

Penulisan buku ini memerlukan bantuan filologi, arkeologi, psikologi, etnografi, pembuatan perahu, matematika, teologi, penafsiran tekstual, dan sejarah seni. Semua ini akan menuntun kita memasuki sebuah ekspedisi penuh petualangan kita sendiri. Apakah sebenarnya naskah *kuneiform* kuno ini? Dan dapatkah kita mengetahui seperti apakah sebenarnya bangsa Babilonia

yang menuliskannya? Saya akan menjelaskan dengan tepat apa yang tertulis pada tablet milik Simmonds dan bagaimana hal itu dibandingkan dengan teks-teks kisah air bah yang sudah kita ketahui, kemudian melihat bagaimana kisah air bah tersebut dialihkan dari kuneiform Babilonia ke huruf Ibrani dan hingga tergabung dalam teks Kitab Kejadian.

Buku ini sangat bergantung pada prasasti-prasasti kuno dan apa yang mereka beri tahukan kepada kita. Kebanyakan dari mereka ditulis dengan kuneiform, tulisan tertua—dan *paling menarik*—di dunia. Tampaknya penting tidak saja untuk mengatakan apa yang kita ketahui tetapi juga untuk menjelaskan cara kita mengetahuinya, dan juga untuk menjelaskan kapan beberapa kata atau baris tetap saja tidak jelas, atau memiliki kemungkinan makna yang lebih dari satu. Saya sudah berusaha membatasi filologi kajian Assyria kuno sekecil mungkin; beberapa terpaksa dimasukkan, tetapi saya harap, tidak sampai membuat penyelidikan Kisah Air Bah yang sesungguhnya menjadi tertunda. Karena ini tentu saja sebuah kisah penyelidikan. Ketika saya mulai membaca tablet itu dan menulis buku ini, saya tidak tahu ke mana semua ini akan menuntun saya, tetapi tentu saja hal ini benar-benar menjadi sebuah petualangan. Saya menghadapi banyak pertanyaan tak terduga yang sekarang harus dijawab. Bagi seorang cendekiawan kuneiform, *Tablet Bahtera* ini, jikapun tidak luar biasa sekali, akan selalu menjadi sesuatu yang mengundang keingintahuan. Saya berharap bahwa siapa saja yang membaca buku ini akan mencapai kesan yang sama.

2

BAJI DI ANTARA KITA

Lalu aku bisa menulis tagihan binatu dengan huruf kuneiform Babilonia
Dan mengatakan kepadamu setiap rincian seragam Caractacus
Singkatnya, dalam hal sayuran, binatang, dan mineral
Akulah seorang Mayor Jenderal modern teladan

—W.S. Gilbert

Bangsa Babilonia kuno percaya pada Takdir, dan saya rasa, karena Takdir-lah saya menjadi ahli kajian Assyria kuno sejak semula; tentu saja Takdir juga berperan dalam penulisan buku ini. Ketika berusia sembilan tahun saya sudah memutuskan bahwa saya ingin bekerja di British Museum. Ambisi yang tak tergoyahkan ini mungkin dipengaruhi oleh rasa ingin tahu yang timbul karena pengasuhan aneh yang diberikan kepada kami berlima, karena kami biasa mengunjungi galeri-galeri Bloomsbury saat hari tidak hujan dan tidak ada lemari kaca dalam gedung itu sehingga hidung saya tidak pernah ditekan di sana. Pada saat yang sama saya memiliki minat yang sudah lama pada aksara yang sudah punah dan 'sulit', yang jauh lebih menarik

daripada tugas sekolah mana pun, dan terombang-ambing di tengah pilihan berat antara aksara Cina kuno dan Mesir kuno.

Ketika saya mulai kuliah pada 1969 dengan buku karya Gardiner, *Egyptian Grammar* saya kepit dengan bangga di bawah lengan saya, pada saat itulah Takdir turut campur untuk pertama kalinya dengan semestinya. Ahli Mesir Kuno di Birmingham saat itu adalah T. Rundle Clark, seorang cendekiawan kalem dan buntak dengan keanehan sinematis yang hanya mengajar sebuah kuliah pendahuluan sebelum kehilangan wibawa dan meninggalkan departemen yang berisik dengan mahasiswa-mahasiswa baru yang butuh kajian Mesir Purba. Kepala departemen yang cemas, Profesor F. J. Tritsch, memanggil saya ke ruangannya untuk menjelaskan bahwa akan butuh berbulan-bulan lagi untuk mendapatkan seorang dosen hieroglif baru dan, karena saya menyukai hal-hal semacam itu, mengapa saya tidak sedikit mempelajari *kuneiform* atau *aksara baji* sementara waktu bersama *Lambert* di ujung lorong sana? Menurut kepala departemen, Lambert dikenal tidak memiliki banyak peraturan untuk mahasiswa baru, sehingga mungkin bisa dibujuk untuk mengajari saya. Saya dan tiga orang perempuan muda sangat bersemangat menanti dimulainya kelas kuneiform dua hari kemudian. Dalam cara yang sangat kebetulan inilah W. G. Lambert menjadi guru saya, meskipun ketika itu saya tidak menyadari betapa dia seorang cendekiawan besar, juga tidak tahu betapa banyak gunung yang harus saya daki di depan saya. Usia saya baru delapan belas tahun waktu itu.

Profesor baru kami hampir tidak mengucapkan selamat pagi dan tidak memperlihatkan ketertarikan pada nama-nama kami, tetapi langsung menuliskan di papan tulis tiga kata bahasa Babilonia: *iprus*, *niptarrasu*, *purussû*, lalu bertanya kepada kami berempat apakah kami mengetahui ketiga kata tersebut. Kami terdiam. Setelah mempelajari bahasa Ibrani pada masa kanak-kanak, terlihat jelas bahwa kata-kata itu memiliki kesamaan 'akar' dari tiga konsonan, *p*, *r*, dan *s*. Saya menyatakan demikian. Ada anggukan sedikit, lalu saya dan ketiga perempuan muda itu diberi dua lembar lambang-lambang kuneiform yang harus kami